**Metode penyusutan Garis Lurus**

Pada metode penyusutan garis lurus, perusahaan akan mencatat beban depresiasi dengan jumlah yang sama setiap tahun dari masa manfaat aset. Metode ini paling sering digunakan oleh perusahaan karena perhitungannya yang simple. Berikut rumus metode penyusutan garis lurus untuk menghitung beban depresiasi :

**Beban Depresiasi = (Harga Beli atau Perolehan Aset – Nilai residu atau nilai sisa) / masa manfaat asset**

**Contoh Soal :**
1.Perusahaan A membeli gedung pada tanggal 1 Januari 2019 dengan biaya perolehan sebesar Rp 500.000.000 dan memiliki nilai residu Rp 20.000.000. Umur ekonomis dari gedung tersebut diperkirakan selama 20 tahun.

Jawaban :
Beban Depresiasi setiap tahunnya pada tahun 2019 s/d 2039 = (Rp 500.000.000 - Rp 20.000.000) / 20 = Rp 24.000.000

2.Perusahaan B membeli sebuah mesin pada tanggal 15 Januari 2019 dengan harga Rp 40.000.000 dengan nilai residu Rp 4.000.000. Mesin tersebut diperkirakan dapat digunakan selama 4 tahun.

Jawaban :
Beban Depresiasi pada tahun 2019 =



Pada tahun 2019 besarnya beban depresiasi dimulai dari pertengahan januari. Cara menghitungnya yaitu beban depresiasi satu tahun dikalikan dengan jumlah hari sejak perolehan aset dibagi dengan 365 (jumlah hari dalam satu tahun).

Beban Depresiasi pada tahun 2020 s/d 2022 = (Rp 40.000.000 – Rp 4.000.000)/4 = Rp 9.000.000

Beban Depresiasi pada tahun 2023 =



= Rp 369.863 atau bisa juga dihitung dengan mengurangkan harga aset dengan seluruh beban depresiasi di tahun sebelumnya.

3. Perusahaan C membeli sebuah mobil untuk alat transportasi direktur perusahaan pada tanggal 1 Mei 2019 dengan harga Rp 60.000.000 dan tidak memiliki nilai residu. Masa manfaat mobil tersebut yaitu 5 tahun.

Jawaban:
Beban Depresiasi pada tahun 2019 =



Pada tahun 2019 beban depresiasi dihitung sejak bulan Mei maka nilai beban tersebut pada tahun 2019 sama dengan beban setahun dikalikan dengan jumlah bulan sejak pembelian aset dibagi 12 (jumlah bulan dalam satu tahun)

Beban Depresiasi pada tahun 2020 s/d 2023 = (Rp 60.000.000 – 0)/5 = Rp 12.000.000

Beban Depresiasi pada tahun 2024 = (Rp 60.000.000-0)/5 x 5/12 = Rp 5.000.000

**Metode Penyusutan Saldo Menurun Ganda**

Metode ini menghasilkan penurunan beban depresiasi selama masa manfaat aset. Pada metode ini digunakan tingkat penyusutan dapat dihitung sebagai berikut =

**Tingkat penyusutan = tingkat penyusutan metode garis lurus x 2 atau (100%x2)/masa manfaat aset**

Pada tahun pertama, besarnya beban depresiasi diperoleh dengan cara biaya perolehan aset tetap dikalikan dengan tingkat penyusutan saldo menurun berganda. Sedangkan, pada tahun kedua dst, beban depresiasi per tahun diperoleh dari nilai buku aset dikalikan dengan tingkat penyusutan saldo menurun berganda. **Pada metode penyusutan ini, nilai sisa tidak diperhitungkan. Pada akhir tahun, besarnya beban penyusutan adalah sisa dari nilai buku aset.**

**Contoh Soal :**

1. Perusahaan D membeli sebuah mesin pada tanggal 1 Januari 2019 senilai Rp 13.000.000 dengan masa manfaat 5 tahun. Hitunglah beban depresiasi tiap tahunnya!

**Jawaban** : Tingkat Depresiasi = (100%x2)/5 = 40%

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Tingkat Depresiasi | Beban Depresiasi | Akumulasi Depresiasi | Nilai Buku |
| 2019 | 40% | 5.200.000 | 5.200.000 | 7.800.000 |
| 2020 | 40% | 3.120.000 | 8.320.000 | 4.680.000 |
| 2021 | 40% | 1.872.000 | 10.192.000 | 2.808.000 |
| 2022 | 40% | 1.123.200 | 11.315.200 | 1.684.800 |
| 2023 | 40% | 1.684.800 | 13.000.000 | 0 |

Beban Depresiasi 2019 = 40% x 13.000.000 = Rp 5.200.000
Beban Depresiasi 2020 = 40% x 7.800.000 = Rp 3.120.000
Beban Depresiasi 2021 = 40% x 4.680.000 = Rp 1.872.000
Beban Depresiasi 2022 = 40% x 2.808.000 = Rp 1.123.200
Beban Depresiasi 2023 = 13.000.000 - 11.315.200 = Rp 1.684.800

**Metode Penyusutan Jumlah Angka Tahun**

Pada metode jumlah angka tahun, beban penyusutan dihitung dengan mengkalikan tingkat penyusutan dengan harga perolehan.

**Tingkat penyusutan = pembilang/penyebut**

Keterangan :

Pembilang sama dengan jumlah tahun sisa manfaat misalnya masa manfaat aset 4 tahun, maka pembilang untuk tingkat penyusutan tahun pertama adalah 4, tahun kedua adalah 3, tahun ketiga adalah 2, tahun keempat adalah 1.

Penyebut sama dengan jumlah angka tahun dari masa manfaat. Misalnya untuk masa manfaat 5 tahun maka penyebutnya 15 (5+4+3+2+1)

**Contoh soal :**

1. Perusahaan F membeli sebuah mesin dengan masa manfaat 4 tahun pada awal tahun  2019 seharga Rp 38.000.000. Nilai residu dari mesin tersebut diperkirakan sebesar Rp 2.000.000. Hitung beban depresiasi tiap tahun!

Jawaban : Yang menjadi dasar depresiasi yaitu Rp 36.000.000 (Rp 38.000.000- Rp 2.000.000)

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Tahun | Tingkat Penyusutan | Beban Depresiasi | Akumulasi Depresiasi | Nilai Buku akhir tahun |
| 2019 | 4/10 | 4.000.000 | 4.000.000 | 8.000.000 |
| 2020 | 3/10 | 3.000.000 | 7.000.000 | 5.000.000 |
| 2021 | 2/10 | 2.000.000 | 9.000.000 | 3.000.000 |
| 2022 | 1/10 | 1.000.000 | 10.000.000 | 2.000.000 |

**Metode Penyusutan Unit Produksi**

Pada metode penyusutan unit produksi, masa manfaat aset adalah total unit yang dapat diproduksi oleh aset atau penggunaan aset yang diharapkan. Metode penyusutan ini biasanya lebih cocok bagi perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur dapat mengukur jumlah unit produksinya misalkan dari suatu mesin untuk dijadikan dasar penyusutan. Contoh lain yaitu misalnya penyusutan kendaraan berdasarkan kilometer yang ditempuh oleh kendaraan tersebut atau jumlah jam penggunaan mesin.

Rumus untuk menghitung beban penyusutan unit produksi adalah =

**Beban Penyusutan = (Biaya Perolehan - Nilai Sisa) x Tingkat penyusutan**Tingkat penyusutan = Unit yang diproduksi pada tahun tersebut / Total unit produksi aset

**Contoh soal :**

1. Perusahaan H membeli suatu truk seharga Rp 600.000.000 pada tanggal 1 Januari 2019. Truk tersebut maksimal dapat digunakan hingga 20.000 km.  Pada tahun pertama penggunaan truk tersebut mencapai 6.000 km, tahun kedua 9.000 km, dan tahun ketiga 5.000 km. Hitunglah beban depresiasi truk tersebut tiap tahunnya!

**Jawaban :**

Beban depresiasi 2019 = (600.000.000) x 6.000 / 20.000 = Rp 180.000.000
Beban depresiasi 2020 = (600.000.000) x 9.000 / 20.000 = Rp 270.000.000
Beban depresiasi 2021 = (600.000.000) x 5.000 / 20.000 = Rp 150.000.000